

IDENTIFIKASI ELEMEN ARSITEKTURAL BERDASARKAN BUKU ROB KRIER: ARCHITECTURE COMPOSITION (1988) (STUDI KASUS: MASJID AGUNG SULTAN THAF SINAR BASARSYAH, LUBUK PAKAM)

Aini Wildan Nasution¹, Soraya Masthura Hassan², Fidyati³

aini.210160088@mhs.unimal.ac.id¹, soraya.masthura@unimal.ac.id², fidyati@unimal.ac.id³

Universitas Malikussaleh

ABSTRAK

Masjid Agung Sultan Thaf Sinar Basarsyah di Kabupaten Deli Serdang merupakan contoh arsitektur Islam modern yang memanfaatkan ornamen, bentuk bangunan, dan komposisi ruang untuk memadukan prinsip-prinsip Islam dengan budaya Melayu. Penelitian mengenai ciri-ciri elemen arsitektur masjid ini berdasarkan teori komposisi arsitektur masih sangat terbatas, meskipun masjid ini telah berkembang menjadi destinasi wisata religi dan ikon regional. Dengan mengacu pada gagasan Rob Krier dalam bukunya *Architectural Composition* (1988), penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi komponen-komponen arsitektur Masjid Agung Sultan Thaf Sinar Basarsyah. Metodologi penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengamatan lapangan, dokumentasi, tinjauan pustaka, dan wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data primer. Buku, jurnal, dan peta lokasi penelitian digunakan sebagai data sekunder. Untuk melakukan analisis, elemen-elemen arsitektur yang dijelaskan oleh Rob Krier seperti atap, dinding, kolom, bukaan, lantai, langit-langit, tangga, dan ornamen diidentifikasi. Bentuk, bahan, warna, proporsi, dan komposisinya kemudian ditelaah dalam kaitannya dengan arsitektur masjid. Diharapkan temuan penelitian ini akan menunjukkan bagaimana komponen-komponen arsitektur tersebut menciptakan komposisi yang harmonis sekaligus menangkap esensi arsitektur Islam modern yang dipengaruhi oleh budaya Melayu. Selain berkontribusi pada kemajuan penelitian mengenai komposisi arsitektur dan pelestarian arsitektur masjid di Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai dokumentasi ilmiah mengenai karakter arsitektur Masjid Agung Sultan Thaf Sinar Basarsyah.

Kata Kunci: : Elemen Arsitektural, Arsitektur Islam kontemporer, Masjid Agung Sultan Thaf Sinar Basarsyah.

ABSTRACT

*The Sultan Thaf Sinar Basarsyah Grand Mosque in Deli Serdang Regency is an example of modern Islamic architecture that uses ornamentation, building form, and spatial composition to combine Islamic principles with Malay culture. Research on the features of this mosque's architectural elements based on architectural composition theory is still scarce, despite the fact that it has grown to be a religious tourist destination and a regional icon. Using Rob Krier's idea from his book *Architectural Composition* (1988), this study seeks to identify the Sultan Thaf Sinar Basarsyah Grand Mosque's architectural components. A descriptive method with a qualitative approach was the research methodology employed. Field observations, documentation, literature reviews, and interviews were used as primary data collection methods. Books, journals, and maps of the study site were used as secondary data. In order to conduct the analysis, the architectural elements that Rob Krier described, such as roofs, walls, columns, openings, floors, ceilings, staircases, and ornamentation were identified. Their form, material, color, proportion, and composition were then examined in relation to mosque architecture. It is anticipated that the study's findings would show how these architectural components create a harmonic composition while capturing the essence of modern Islamic architecture that is influenced by Malay culture. In addition to contributing to the advancement of research on architectural composition and the preservation of mosque architecture in Indonesia, this study is anticipated to serve as a scientific documentation of the Sultan Thaf Sinar Basarsyah Grand Mosque's architectural character.*

Keywords: Architectural Elements, Contemporary Islamic Architecture, Sultan Thaf Sinar Basarsyah Grand Mosque.

PENDAHULUAN

Arsitektur adalah disiplin ilmu kompleks yang berfungsi untuk menyediakan ruang bagi beragam aktivitas manusia. Meskipun arsitektur memiliki bentuk dan fungsi yang beragam tanpa terikat pada satu rangkaian prinsip tertentu, arsitektur tetap harus memenuhi kebutuhan dan melayani tujuan para penggunanya (Ching & Eckler, 2012). Dalam buku *De Architectura* oleh Marcus Vitruvius Pollio, beliau berpendapat bahwa Arsitek dan insinyur yang sukses harus memiliki pengetahuan teoritis dan praktis berdasarkan pemahaman yang luas dan mendalam tentang semua ilmu pengetahuan, seni, bahkan alam (Cartwright, 2015). Pengertian arsitektur adalah seni atau praktik perancangan dan pembangunan struktur dan konstruksi bangunan. Secara harfiah istilah arsitektur (architecture) berasal dari bahasa Yunani yaitu *Archéteektoon*. Dimana *arché* artinya yang pertama, yang awal, atau yang memimpin, dan *tektoon* artinya segala sesuatu yang stabil, kokoh, tidak mudah roboh, atau yang dapat diandalkan. Arsitektur kurang memiliki teori-teori yang tepat dan mutlak, karena suatu bangunan dan para pemakainya terlalu rumit untuk diketahui dan diduga-duga (Abioso, 2011).

Tempat peribadatan umat Muslim dibangun sederhana dan fungsional, sebagaimana masjid pertama kali yang dibangun oleh Nabi Muhammad SAW yaitu Masjid Quba (Ayyad, 2017). Masjid ini terdiri dari area terbuka dengan dinding yang terbuat dari tanah liat dan atap yang terbuat dari daun kurma mencerminkan kesederhanaan dan fungsi masjid sebagai tempat utama ibadah bagi umat Muslim. Namun seiring penyebaran Islam, masjid tidak hanya dapat dibangun berdasarkan kesederhanaan dan fungsional saja. Kajian yang dilakukan Zuhdi (2017) mengatakan bahwa persepsi pada Islam bukan hanya sebagai Islam yang ada di Arab, tetapi Islam juga dapat beradaptasi dengan tradisi masyarakat lokal. Oleh karena itu, bangunan masjid dapat dipengaruhi oleh pencampuran antara budaya, sejarah, lingkungan masyarakat lokal, dan teknologi, biasanya diaplikasikan dalam ornamen dan detail yang rumit (Thamrin & Putra, 2020). Perubahan sosial, budaya, dan teknologi mempengaruhi perkembangan pada arsitektur masjid. Oleh karena itu, masjid telah berkembang dan dibangun dalam berbagai bentuk dan gaya yang menampilkan citra masjid berbeda-beda. Ada berbagai bentuk dan gaya bangunan masjid di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Berawal dari Islam masuk ke Indonesia, perkembangan arsitektur masjid di Indonesia ditunjukkan melalui jalur perdagangan dan berkembang secara perlahan. Proses ini melibatkan akulturasi antara Islam dan budaya lokal (Barliana, 2008).

Masjid Agung Sultan Thaf Sinar Basarsyah merupakan salah satu masjid di Kecamatan Lubuk Pakam, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Nama tersebut diciptakan untuk menghormati Sultan Serdang ketiga. Selama masa pemertintahannya beliau menjunjung tinggi ajaran Islam dan tradisi Melayu. Lokasi Masjid ini dulunya merupakan Masjid Al-Ikhlas yang didirikan pada tahun 1985 oleh Yayasan Amal Muslim Pancasila. Pada tahun 2015, Bupati Deli Serdang, H. Ashari Tambunan, memulai upaya revitalisasi Masjid Al-ikhlas. Masjid ini merupakan salah satu contoh arsitektur Islam kontemporer yang memamerkan perpaduan antara kemegahan dan kesederhanaan bentuk. Kesan visual pertama kali, menyerupai cangkang kura-kura. Terdapat juga tiga pilar yang langsung mencuri perhatian dengan tinggi yang berbeda-beda. Keestetikan masjid ini didekorasi dengan ornamen-ornamen dan warna yang menyimbolkan budaya Melayu. Interior masjid ini luas tanpa tiang, mimbar kuningan bergaya Melayu-Karo, taman kurma, air mancur, serta spot photo menarik, menjadikannya pusat ibadah utama Deli Serdang sekaligus magnet wisata religi.

Krier (1988) menekankan fungsi arsitektur terutama sebagai komposisi arsitektural bukan hanya sebagai "tempat" beraktivitas, tetapi bagaimana ruang dan bangunan disusun secara teratur dan bermakna dalam kehidupan manusia. Jadi untuk menciptakan lingkungan

yang nyaman, arsitektur ibarat menyusun puzzle dari ruang dan bangunan yang harmonis. Diantara bangunan masjid yang ada di Sumatra Utara Deli Serdang, Masjid Agung Sultan Thaf Sinar Basarsyah menjadi salah satu ikon kota dengan bentuk bangunan dan filosofi berbeda dari masjid pada umumnya, masjid ini menarik untuk menjadi objek penelitian sebagai tambahan sarana edukasi. Penelitian ini menjadi penting karena hingga saat ini kajian mengenai Masjid Agung Sultan Thaf Sinar Basarsyah lebih banyak membahas fungsi keagamaan, sejarah pembangunan, dan daya tarik wisatanya, sedangkan kajian yang secara khusus mengidentifikasi elemen-elemen arsitektural berdasarkan teori komposisi arsitektur Rob Krier masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dokumentasi ilmiah mengenai karakter arsitektur masjid sekaligus memperkaya kajian arsitektur Islam kontemporer di Indonesia melalui pendekatan komposisi arsitektur.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan bagaimana elemen-elemen arsitektural pada Masjid Agung Sultan Thaf Sinar Basarsyah disusun menjadi sebuah komposisi yang harmonis, mencerminkan identitas Islam dan budaya Melayu, serta menjadi referensi bagi penelitian maupun perancangan bangunan keagamaan di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Adapun Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Anggito & Setiawan (2018) dalam bukunya dapat disimpulkan bahwa perubahan paradigma dalam cara kita melihat fenomena, seperti realitas atau gejala, telah menyebabkan metode penelitian kualitatif muncul. Metode ini bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara menyeluruh, dengan menggunakan berbagai metode ilmiah dan dalam konteks alamiah khusus. Data yang dikumpulkan merupakan hasil sekumpulan fakta yang berada pada kawasan penelitian mencakup, sumber informasi dan beberapa data yang menerangkan keadaan visual objek penelitian.

Penelitian menggunakan data sekunder yaitu data yang diperoleh peneliti dengan cara tidak langsung melalui beberapa media perantara. Data sekunder yang didapatkan penulis yaitu berupa jurnal, dan pengambilan gambar peta lokasi. Dalam penelitian ini juga mengumpulkan data primer yaitu data yang diperoleh pada lokasi penelitian data yang diperoleh dengan melakukan wawancara pada pemilik rumah dan observasi sehingga menghasilkan catatan lapangan, dokumen pribadi, literatur, juga dokumentasi yang diambil ketika meneliti secara langsung pada kawasan objek penelitian. Dokumentasi yang diambil menggunakan kamera hp peneliti akan menjadi data pendukung yang dapat dievaluasi secara visual oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran umum objek penelitian

Masjid Agung Al Ikhlas Deli Serdang berlokasi di kawasan Kantor Bupati dan Pemerintah Kabupaten Deli Serdang di Lubuk Pakam. Masjid ini mulai dibangun pada pertengahan tahun 2017 dan diresmikan pada tahun 2019. Masjid ini merupakan renovasi dari masjid sebelumnya yang sudah dibangun sejak tahun 1986 (Masjid Agung Deli Serdang, 2026). Masjid Agung ini sekarang memiliki kapasitas area sholat utama sebanyak 1.600 orang, sedangkan kapasitas pada taman diarea masjid sebanyak 700 orang.



Gambar 1. Plang nama objek penelitian

Sumber: Penulis, 2026

Lokasi penelitian berada di Jl. Negara, Tj. Garbus Satu, Kec. Lubuk Pakam, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Lubuk Pakam adalah salah satu kecamatan yang terletak di wilayah Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Kecamatan Lubuk Pakam juga menjadi Ibu kota dari kabupaten Deli Serdang. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik unik relevansi terhadap topik yang diteliti.



Gambar 2. Lokasi Penelitian

Sumber: Google earth, 2026

Terdapat sejumlah fasilitas penting di dekatnya, termasuk gedung pemerintahan, fasilitas pendidikan, dan ruang hijau. Lokasi ini berbatasan di sebelah barat dengan kompleks kantor pemerintahan setempat, sedangkan di sebelah timur dan selatan terdapat kawasan perumahan dan pendidikan. Lokasi ini mudah diakses dan relevan sebagai topik penelitian karena lokasinya yang strategis dan aksesibilitasnya yang luar biasa.

2. Architecture Composition: The Elements Of Architecture

Pada saat yang sama, elemen-elemen ini harus dipadukan melalui proporsi, skema warna, atau pilihan desain lainnya yang serupa untuk mencapai keselarasan secara keseluruhan (Krier, 1988). Penempatannya harus mencerminkan tujuan penggunaannya misalnya, tidak menyelaraskan bagian atas jendela dan pintu pada ketinggian yang sama mengingat fungsi dan peran simbolisnya yang berbeda. Berikut adalah elemen arsitektural menurut Rob Krier; langit-langit dan lantai, kolom, pintu dan jendela, fasad dan sumbu jendela, tangga, dinding, portal dan pintu masuk (entrance), gang beratap (arkade), balkon dan loggia, pagar pembatas (railing), atap dan loteng, denah dasar, menara dan monumen, sudut-sudut gedung, ruang tengah (courtyard), dan bentuk bangunan.

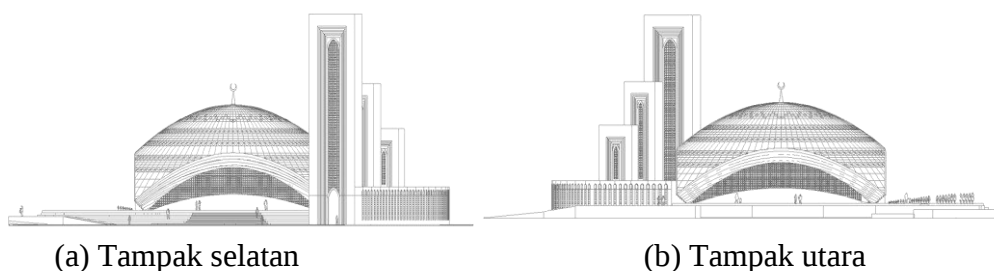
Langit-langit dan lantai, berfungsi sebagai Pembentuk ruang arsitektur dimana langit-langit sebagai pembatas atas dan lantai sebagai dasar aktivitas manusia dengan membentuk

organisasi ruang. Kolom, berfungsi sebagai penopang struktur sekaligus pembentuk kualitas ruang. Pintu dan jendela, berfungsi sebagai Sebagai penghubung ruang juga berperan dalam fasad dan identitas arsitektur. Fasad berfungsi memengaruhi cara pengaturan ruang pada bangunan dan membentuk gaya arsitekturnya. Tangga berfungsi sebagai sarana sirkulasi vertikal sekaligus kualitas estetika. Dinding tidak hanya memberikan perlindungan dan privasi, tetapi juga sebagai komponen struktural. Portal dan pintu masuk merupakan akses utama bangunan yaitu sebagai transisi antara ruang luar dan ruang dalam. Gang beratap (arkade) merupakan ruang semi terbuka yang memberikan ritme visual dan meningkatkan kenyamanan pejalan kaki berlindung dari cuaca. Balkon yang menonjol keluar sebagai ruang interior terbuka dan loggia berada didalam lebih terlindungi, keduanya berfungsi sebagai variasi fasad dan memperkaya pengalaman ruang. Railing merupakan pengamanan pada area dengan ketinggian berbeda sekaligus pembatas ruangan, juga estetika. Atap dan loteng, penutup utama bangunan melindungi dari iklim dan berperan dalam keestetikan juga simbolis. Denah dasar merupakan inti dari perancangan arsitektur yang menentukan bagaimana ruang-ruang disusun. Menara dan monumen berperan dalam komposisi arsitektur dan kota, pembentuk orientasi, simbolik kota dan focal point untuk membantu memahami struktur kota. Sudut-sudut gedung di dalam konteks urban space, elemen ini penting sebagai titik artikulasi ruang, orientasi, dan membentuk ruang kota. Courtyad sebagai orientasi, mengurangi kesan sempit dan pencahayaan tambahan. Pada bentuk bangunan, bentuk yang logis dan efektif didukung oleh denah lantai yang dirancang dengan baik, dan kualitas ruang interior menjadi lebih baik berkat bentuk yang tepat.

3. Identifikasi Elemen Arsitektural Pada Masjid Agung Sultan Thaf Sinar Basarsyah

Elemen arsitektural adalah bagian-bagian yang ketika digabungkan sesuai dengan aturan komposisi maka membentuk ruang dan bentuk suatu bangunan. Menurut Rob Krier (1988), arsitektur seharusnya dipandang sebagai hasil interaksi antara bentuk-bentuk geometris, ruang, dan proses perubahan, bukan sekadar kumpulan komponen fisik.

Dalam buku *Architectural Composition* (1988) terdapat pembahasan yang menyebutkan bahwa masing-masing karakter elemen dapat diwujudkan oleh bentuk, warna, material, dan proporsi. Pada penelitian ini, teori Krier membantu mengidentifikasi elemen arsitektural yang ada pada objek penelitian. Metode analisa ini sudah digunakan dalam beberapa penelitian terdahulu.



Gambar 3. (a) Tampak selatan (b) Tampak utara

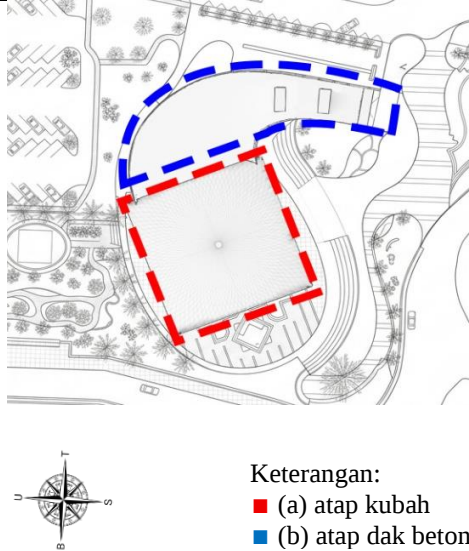
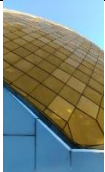
Sumber: komunikasi pribadi, 2025

Elemen atap

Dalam tabel ini, langit-langit kubah yang menutupi ruang shalat utama masjid ditunjukkan oleh garis putus-putus merah (a). Kubah masjid ini merupakan bentang lebar sebagai pelindung ruang shalat utama dari panas dan hujan sekaligus dinding pada empat sisi terhubung pada kolom utama sehingga memberikan kesan megah. Atap datar beton yang terletak pada struktur penyangga di bagian depan atau samping bangunan ditandai dengan garis putus-putus biru (b). Ruang-ruang pendukung ditutupi oleh atap datar beton, yang lebih datar daripada kubah. Terdapat dua atap pada masjid yaitu kubah dan dak beton, dalam tabel 4.2 terlihat pada gambar (c) bahwa material atap kubah adalah ACP

(Alumunium Composite Panel) dan gambar (d) menunjukkan dak beton yang dilapisi keramik sebagai rooftop.

Tebel 1. Analisa Atap

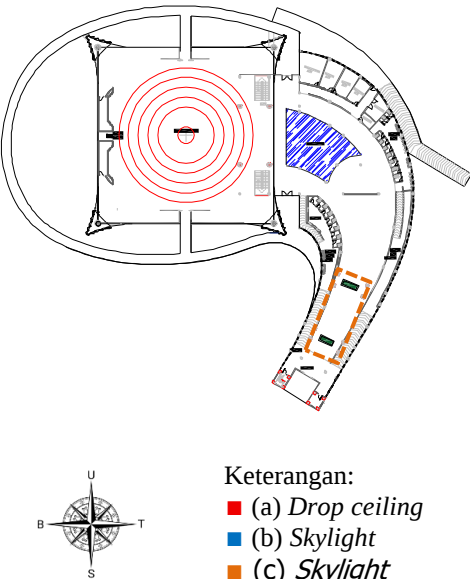
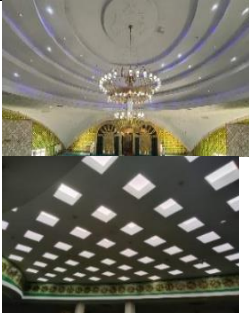
Elemen	Analisa	Dokumentasi
Atap	 Keterangan: (a) atap kubah (b) atap dak beton	 (a)  (c)  (b)  (d) Keterangan: (a) Perspektif atap kubah, (b) Tampak atas atap benton, (c) Tampilan detail gambar a, (d) Tampilan lebih dekat gambar c

Sumber: Penulis, 2026

Elemen langit-langit

Langit- langit di area sholat laki-laki (a), didekorasi dengan bentuk bentingkat (drop ceiling) dilengkapi indirect lighting ceiling untuk estetika efek visual yang bebas silau, serta lampu gantung sebagai penerangan utama. Langit-langit di area sholat perempuan (b), menggunakan plafon dengan pola geometris yang merupakan skylight sebagai pencahayaan alami. Langit-langit di area koridor (c), menggunakan 2 skylight geometri serta 3 lampu gantung.

Tebel 2. Analisa langit-langit

Elemen	Analisa	Dokumentasi
Langit-langit	 Keterangan: (a) Drop ceiling (b) Skylight (c) Skylight	 (a)  (b)  (c) Keterangan: (a) langit-langit diarea ruang

solat laki-laki, (b) langit-langit diarea ruang solat perempuan, dan (c) langit-langit diarea koridor

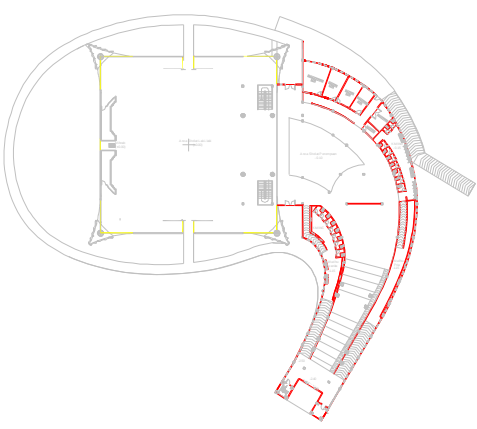
Sumber: Penulis, 2026

Elemen dinding

Dinding GRC (ditampilkan dalam warna kuning) dan dinding bata (ditampilkan dalam warna merah) merupakan dua jenis bahan dinding yang digunakan, sesuai dengan yang tertera pada tabel 4.4. Dinding GRC (Glassfibre Reinforced Concrete) hanya digunakan di beberapa area, sebagian besar sebagai panel dekoratif yang memungkinkan masuknya cahaya dan udara ke dalam bangunan. Hal ini terlihat pada bukti (a), di mana dinding GRC memiliki pola berlubang yang meningkatkan daya tarik estetika ruangan dan menyediakan ventilasi alami. Pada tiga sisi bangunan yang menerapkan dinding (a), masing-masing memiliki kaca patri dibagian bawah seperti pada gambar (c) didalam tabel.

Sebaliknya, dinding bata merupakan bahan yang paling umum digunakan dan berfungsi sebagai dinding utama bangunan. Selain berfungsi sebagai pembatas ruangan, dinding bata pada dokumentasi (b) dihiasi dengan pola geometris dan lubang-lubang kecil yang meningkatkan pencahayaan dan ventilasi yang akan dijelaskan pada elemen jendela. Kemudian pada dinding lainnya adalah dinding bata seperti yang digambarkan dalam tabel dengan tanda garis berwarna merah.

Tabel 3. Analisa dinding

Elemen	Analisa	Dokumentasi
Langit-langit	 Keterangan: ■ (a) Dinding GRC ■ (b) Dinding Bata	 (a)  (b)  (c) Keterangan: (a) Dinding GRC, (b) Dinding Bata, (c) Jarak antara dinding a dan area solat.

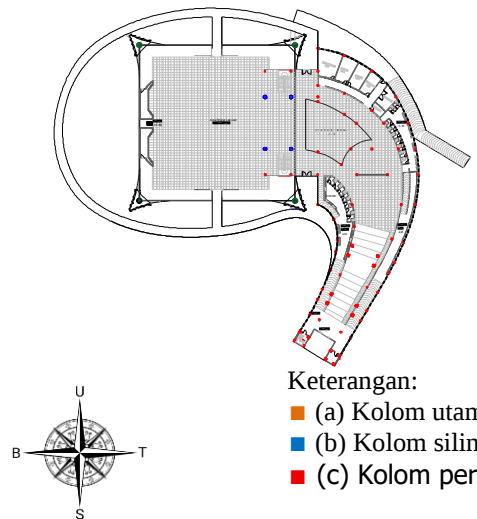
Sumber: Penulis, 2026

Elemen kolom

Kesadaran masyarakat akan pentingnya desain arsitektur dan tema-tema arsitektur dapat memperoleh dukungan dari masyarakat luas guna mempelajari cara memanfaatkan kolom sebagai elemen struktural yang memiliki makna dan filosofi (Krier, 1988). Kolom (a) menggunakan pondasi sumuran sedalam 8 meter dirancang untuk mendukung sistem bentang lebar yang sekaligus sebagai kubah masjid. Kolom (a) berada di setiap sudut siku

tepatnya ruang solat laki-laki, diantara mihrab dan diantara tangga. Kolom (b) 80x80cm sebagai penyangga mezzanine di area sholat. Selebihnya kolom (c) beton betulang memiliki dua jenis yakni kolom 40x40cm dan 60x60cm.

Tabel 4. Analisa kolom

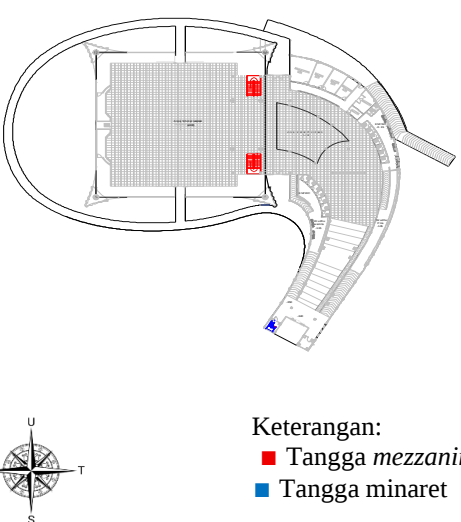
Elemen	Analisa	Dokumentasi
Kolom	 Keterangan: (a) Kolom utama (b) Kolom silinder (c) Kolom persegi	 (a)  (a)  (c) Keterangan: (a) Kolom utama, (b) Kolom silinder, (c) Kolom persegi.

Sumber: Penulis,2026

Elemen tangga

Pada dokumentasi (a), tangga-tangga tersebut dilengkapi dengan pegangan sebagai elemen keselamatan dan terbuat dari beton bertulang dengan lapisan keramik menuju lantai mezzanine sebagai ruang tambahan untuk beribadah dan sebagian besar digunakan oleh jemaah perempuan. Berdasarkan denah lantai, tangga menara terletak di bagian dasar bangunan dan berfungsi sebagai akses menuju menara masjid untuk keperluan operasional dan pemeliharaan. Karena tangga ini bukanlah jalur utama bagi jemaah untuk bergerak, dokumentasi (b) menunjukkan bahwa tangga ini lebih praktis dan lebih sempit daripada tangga mezzanine.

Tabel 5. Analisa tangga

Elemen	Analisa	Dokumentasi
Tangga	 Keterangan: - Tangga mezzanine - Tangga minaret	 (a)  (b) Keterangan: (a) Tangga akses ke mezzanine, (b) Tangga akses ke minaret

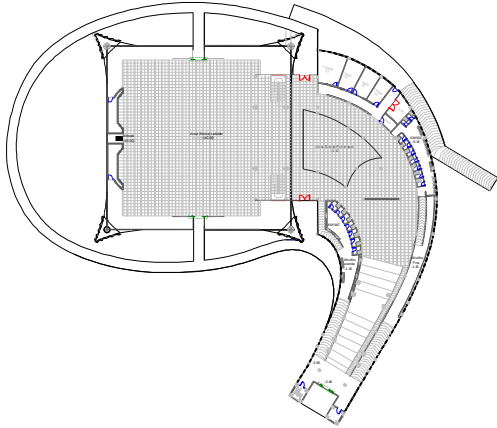
Sumber: Penulis, 2026

Elemen pintu

Pintu (a) dan (b) adalah pintu geser dua daun pintu dengan bentuk dan ukuran yang sama. Dari arah barat, pintu (a) berada tepat antara foyer dan koridor, ini juga merupakan akses tidak langsung menuju toilet dari, tempat wudhu, dan akses ke menara di sebelah kiri. Pintu (b) berada di sisi utara dan selatan merupakan akses langsung ke ruang solat laki-laki.

Sedangkan pintu (c) adalah pintu ayun dengan dua daun pintu berukuran lebih kecil daripada pintu (a) dan (b), serta merupakan akses tidak langsung antara ruang solat perempuan dan laki-laki. Ada dua pintu (c), yaitu di sisi timur akses langsung ke toilet dan ruang wudhu laki-laki sedangkan pintu kedua di sisi selatan akses langsung ke service area.

Tebel 6. Analisa pintu

Elemen	Analisa	Dokumentasi
Pintu	 Keterangan: ■ (a) dan (b) Pintu geser ■ Pintu tipikal ■ (c) Pintu ayun dua daun	 (a)   (b) (c) Keterangan: (a) Pintu akses dari koridor, (b) Pintu akses langsung ke ruang solat laki-laki, (c) Pintu akses di tengah.

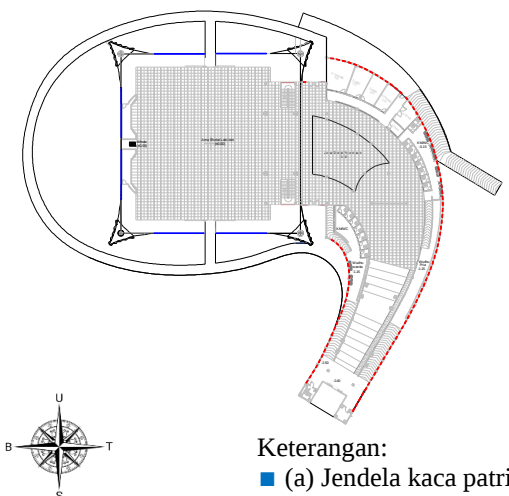
Sumber: Penulis, 2026

Elemen jendela

Dalam buku Rob Krier (1988), sebagaimana komposisi arsitektur bahwa jendela tidak hanya dilihat dari bentuknya saja tetapi dapat mempengaruhi visual fasad dan pencahayaan/penghawaan alami. Elemen jendela yang disajikan dalam tabel 4.5 memenuhi cirrikhas kategori jendela. Pada masjid ini jendela (a) merupakan kaca patri yang diterapkan pada 3 sisi dinding ruang solat laki-laki sebagai pencahayaan alami.

Sedangkan Jendela (b) diterapkan sepanjang koridor di antara menara dengan lubang-lubang ventilasi ini adalah untuk meningkatkan pencahayaan alami dan sirkulasi udara serta kaca patri sebagai hiasan sekaligus pencahayaan tambahan.

Tabel 7. Analisa jendela

Elemen	Analisa	Dokumentasi
Jendela	 Keterangan: ■ (a) Jendela kaca patri ■ (b) Jendela ventilasi	 (a)  (b) Keterangan: (a) eksterior jendela ruang sholat, (b) eksterior jendela koridor dan ruang wudhu

Sumber: Penulis, 2026

Elemen railing

Elemen pagar Masjid Agung Sultan Thaf Sinar Basarsyah di Lubuk Pakam diidentifikasi berdasarkan lokasi pemasangannya, dan hasilnya ditampilkan dalam tabel ini. Pagar kawasan (merah), pagar rooftop (kuning), pagar kolam (biru), serta pagar tangga dan mezzanine (hijau) merupakan empat kategori yang digunakan untuk mengelompokkan pagar-pagar tersebut sesuai dengan rencana penelitian.

Tabel 8. Analisa Railing

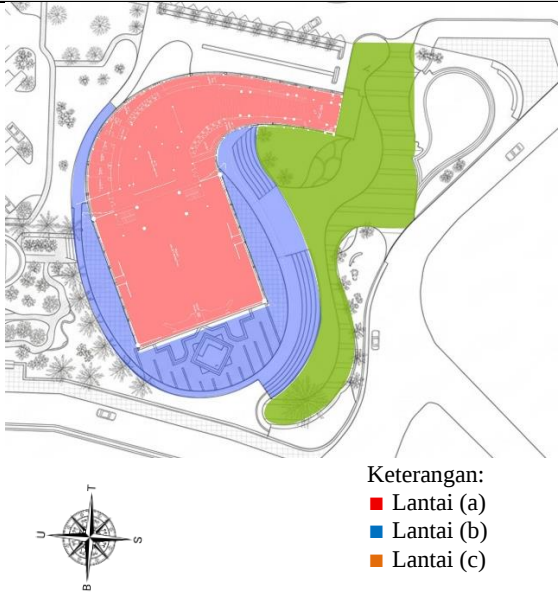
Elemen	Analisa	Dokumentasi
Railing	 Keterangan: ■ (a) Railing Kawasan ■ (b) Railing Rooftop ■ (c) Railing Kolam ■ (d) Railing Tangga dan mezanin	 (a)  (b)  (c)  (d) Keterangan: (a) Railing Kawasan, (b) Railing Rooftop, (c) Railing Tangga dan mezanin, (d) Railing Kolam

Sumber: Penulis, 2026

Elemen lantai

Lantai indoor (a) di ruang solat, ruang wudhu dan sepanjang koridor menggunakan keramik berwarna putih bercampur krim, serta ramp pada koridor dan akses menuju ruang wudhu menggunakan keramik berwarna hitam. Lantai teras (b), menggunakan keramik berwarna coklat dan hitam dengan dekorasi pola-pola geometri begitu pula sebagian lantai halaman (c) antara kolam dan pintu masuk koridor. Lantai halaman (c) di bagian depan masjid tampak timur menerapkan grass block segi enam sebagai resapan air hujan.

Tabel 9. Analisa lantai

Elemen	Analisa	Dokumentasi
Lantai	 Keterangan: ■ Lantai (a) ■ Lantai (b) ■ Lantai (c)	 (a)  (b)  (c) Keterangan: (a) Lantai indoor, (b) Lantai teras, dan (c) Lantai halaman.

Sumber: Penulis, 2026

Elemen Menara

Pada objek penelitian ini menerapkan tiga menara dengan ketinggian yang memiliki filosofi berbeda-beda. Jumlah dan bentuk menara bukan hanya sekedar menyajikan makna tetapi juga memiliki fungsi. Menara pertama sebagai akses vertikal sekaligus merupakan service area. Sedangkan menara kedua dan ketiga sebagai sirkulasi cahaya dari rongga-rongga ornamen menyebar melalui skylight pada koridor.



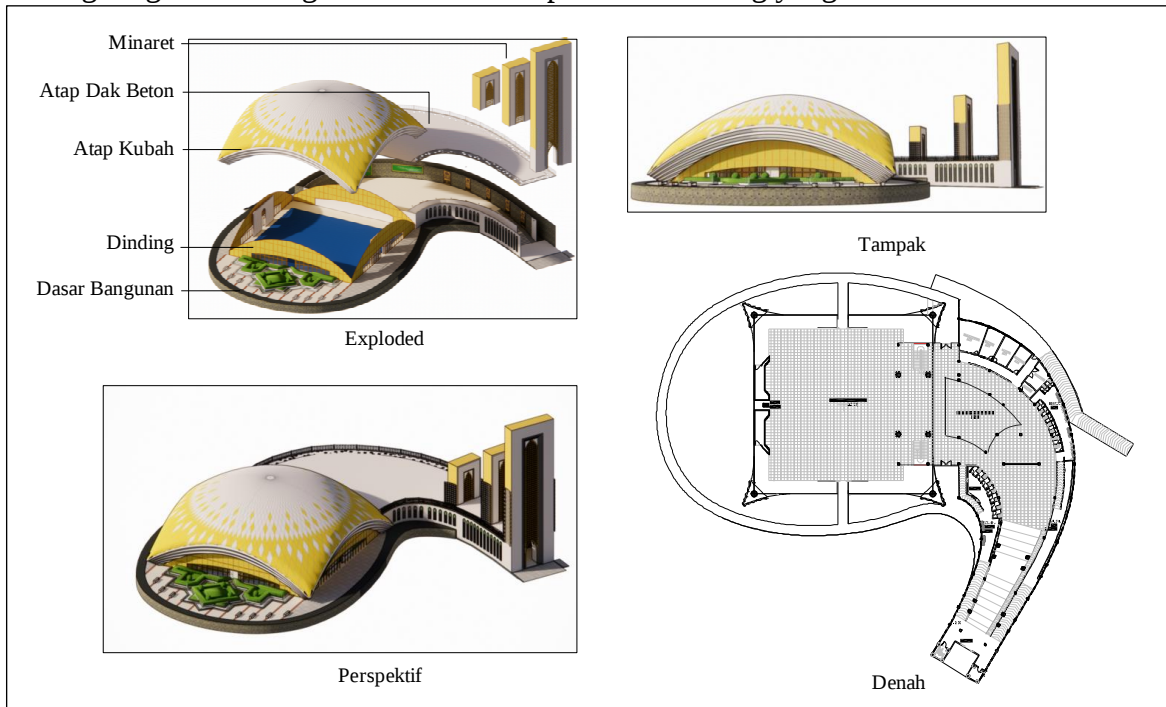
Gambar 4 Menara masjid

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026

Elemen denah dan bentuk bangunan

Denah lantai, tampilan elevasi, dan gambar perspektif bangunan ditampilkan dalam kolom “Analisis”. Ilustrasi-ilustrasi ini menunjukkan bahwa garis-garis melengkung mendominasi massa bangunan, sehingga memberikan tampilan yang organik. Komposisi bangunan berpusat pada kubah raksasa, yang merupakan ciri paling mencoloknya.

Menara-menara ditempatkan di sisi-sisi bangunan untuk berfungsi sebagai penanda identitas sekaligus landmark visual bagi masjid tersebut. Ruang shalat utama terletak di bawah kubah, sesuai dengan denah lantai, sedangkan area pendukung mengikuti bentuk melengkung massa bangunan untuk menciptakan tata ruang yang dinamis.



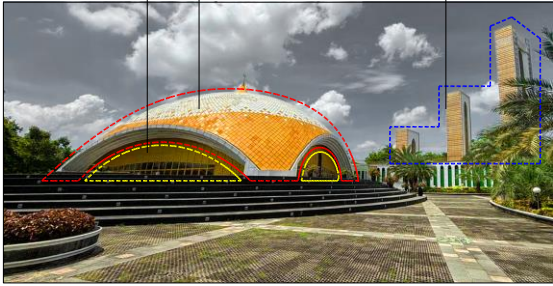
Gambar 5. Analisa bentuk bangunan

Sumber: Penulis, 2026

Elemen fasad

Pada fasad bangunan ini ketiga bagian yang ditampilkan dalam tabel 4.6, sengaja dijadikan focal point dengan bentuk dan warna yang menonjol bertujuan menciptakan identitas visual..Menurut hasil wawancara dari salah satu perancang masjid, Novita Andanwuri menjelaskan bahwa konsep masjid ini sejak awal direncanakan menganut konsep desain modernitas. Terlihat dari material-material yang digunakan mendukung konsep modernitas seperti pada dinding menggunakan material GRC (Glassfiber Reinforced Concrete) dan atap/kubah menggunakan Aluminium Composite Panel (ACP). Design arsitektur pada pintu menara merupakan adopsi dari pintu gerbang Masjid Raya Al-Matsum Medan.

Tabel 10. Analisa Fasad

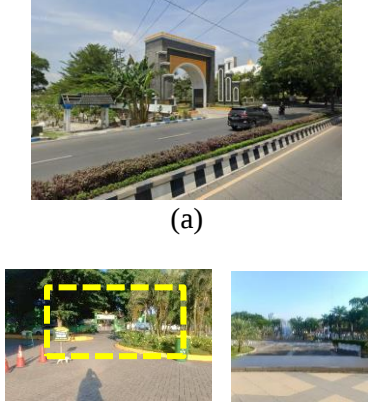
Elemen	Analisa	Dokumentasi
Fasad	 Keterangan : ■ (a) Dinding Luar ■ (b) Kubah ■ (c) Minaret	 (a) (b) (c) Keterangan: (a) Dinding Luar, (b) Kubah, (c) Minaret

Sumber: Penulis, 2026

Elemen pintu masuk (Entrance)

Dibandingkan dengan pintu masuk lainnya, pintu masuk utama memiliki gerbang yang lebih megah dan merupakan titik masuk utama ke kompleks masjid. Sementara itu, pintu timur dan selatan berfungsi sebagai titik akses alternatif yang memungkinkan arus lalu lintas kendaraan dan pejalan kaki dari berbagai arah berjalan lancar. Adanya beberapa pintu masuk menunjukkan bahwa sistem akses kompleks ini dirancang untuk mengurangi kepadatan lalu lintas di satu titik masuk sekaligus memberikan kemudahan bagi pengunjung yang datang dari berbagai arah.

Tabel 11. Analisa pintu masuk

Elemen	Analisa	Dokumentasi
Fasad	 Keterangan : ■ (a) Pintu Masuk Utara ■ (b) Pintu Masuk Timur ■ (c) Pintu Masuk Selatan	 (a) (b) (c) Keterangan: (a) Pintu Masuk Utara, (b) Pintu Masuk Timur, (c) Pintu Masuk Selatan

Sumber: Penulis, 2026.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bagaimana ciri-ciri arsitektur Masjid Agung Sultan Thaf Sinar Basarsyah di Lubuk Pakam dapat dikenali dan dipahami dengan menggunakan teori komposisi arsitektur karya Rob Krier (1988). Atap, langit-langit, dinding, tiang, tangga, pintu, jendela, pagar, lantai, menara, denah lantai, bentuk bangunan, fasad, dan pintu masuk semuanya disusun dalam sebuah komposisi yang saling mendukung secara struktural, estetis, dan fungsional, berdasarkan pendekatan deskriptif kualitatif.

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa kubah besar menjadi pusat komposisi bangunan sekaligus penanda visual utama masjid, sedangkan menara-menara berfungsi sebagai elemen orientasi dan identitas kawasan. Penggunaan material modern seperti ACP (Aluminium Composite Panel), GRC, beton bertulang, dan kaca patri memperlihatkan penerapan konsep arsitektur Islam kontemporer, sementara pola geometris, warna, dan detail ornamen memperkuat identitas budaya Melayu yang menjadi karakter khas masjid ini. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa elemen-elemen arsitektur ditafsirkan sebagai bagian dari komposisi ruang dan bentuk yang utuh, yang menghasilkan keharmonisan visual dan rasa nyaman di dalam ruang ibadah, bukan sekadar sebagai komponen fisik yang terpisah. Pendekatan komposisi yang cermat sesuai dengan gagasan Krier terlihat jelas dalam denah lantai yang teratur di bawah kubah utama, hubungan antara ruang shalat dan area pendukung, serta sistem pencahayaan dan ventilasi alami melalui jendela atap dan ventilasi.

Masjid Agung Sultan Thaf Sinar Basarsyah merupakan contoh utama arsitektur Islam kontemporer yang secara apik memadukan unsur-unsur budaya Melayu, teknik konstruksi modern, dan prinsip-prinsip komposisi arsitektur. Selain itu, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang arsitektur Islam modern di Indonesia dengan menyajikan dokumentasi ilmiah mengenai karakter arsitektur masjid tersebut. Penelitian ini juga berfungsi sebagai rujukan bagi penelitian selanjutnya serta perancangan bangunan keagamaan yang mempertimbangkan identitas lokal dan komposisi arsitektur.

DAFTAR PUSTAKA

- Abioso, W. subrada. (2011). Pengertian Arsitektur. In *Arsitur.Com. Unikom Repository*. [https://repository.unikom.ac.id/36497/1/Pertemuan II Pengantar Arsitektur 2011 - 2012.pdf](https://repository.unikom.ac.id/36497/1/Pertemuan%20II%20Pengantar%20Arsitektur%202011%20-%202012.pdf)
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif (E. D. Lestari (ed.)). CV Jejak. [https://books.google.co.id/books?id=59V8DwAAQBAJ&lpg=PP1&ots=5IaBqvngxCv&dq=apa itu metode kualitatif](https://books.google.co.id/books?id=59V8DwAAQBAJ&lpg=PP1&ots=5IaBqvngxCv&dq=apa%20itu%20metode%20kualitatif)
- Ayyad, E. S. (2017). Revisiting K.A.C. Creswell's theory on the First Mosque in Islam. *Journal of Islamic Architecture*, 4(4), 195. <https://doi.org/10.18860/jia.v4i4.4267>
- Barliana, M. S. (2008). Perkembangan arsitektur masjid: Suatu transformasi bentuk dan ruang. *Historia: Jurnal Terakreditasi Nasional*, 9(2), 1–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/historia.v9i2.12171>
- Cartwright, M. (2015). Vitruvius. *World History Encyclopedia*. <https://www.worldhistory.org/Vitruvius/>
- Ching, F. D. K., & Eckler, J. F. (2012). *Introduction to Architecture*. Wiley. [https://www.google.co.id/books/edition/Introduction_to_Architecture/Z6-EODTVTF0C?hl=id&gbpv=1&dq=Francis D.K.ching&pg=PA2&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Introduction_to_Architecture/Z6-EODTVTF0C?hl=id&gbpv=1&dq=Francis%20D.K.ching&pg=PA2&printsec=frontcover)
- Krier, R. (1988). *Architectural composition* (Academy Ed). Great Britain. <https://robkrier.de/architectural-composition.php#page-004-005>
- Thamrin, N. H., & Putra, H. M. A. (2020). Akulturasi budaya pada Masjid Jami' Shiratal Mustaqiem sebagai objek destinasi wisata religi di Samarinda. 193–198.
- Zuhdi, M. H. (2017). Dakwah dan Dialektika Akulturasi Budaya. *Religia*, 15(1). <https://doi.org/10.28918/religia.v15i1.122>